



Volume 1 Nomor 2 (2022) Pages 124 – 135

Change Think Journal

Email Journal : changethink.bbc@gmail.com

Web Journal : <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/changethink>



Kedudukan Geopolitik Indonesia dalam Dinamika Rivalitas China dan Amerika Serikat

Heri Yanto Rosmawandi✉

Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email : heriyosmawandi@gmail.com

Received: 2022-06-10; Accepted: 2022-06-15; Published: 2022-06-30

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Kedudukan Geopolitik Indonesia dalam Dinamika Rivalitas China dan Amerika Serikat. Persaingan antara China dan negara adidaya Amerika Serikat tidak hanya dalam perang dagang. Namun dalam persaingan teknologi, salah satunya adalah teknologi digital. Persaingan panas Amerika Serikat dengan China pada tahun 2020 mereda dalam politik seperti yang terjadi di Laut China Selatan. Perang dagang antara China dan Amerika Serikat berdampak pada perekonomian global. Sebagai negara besar yang memiliki pengaruh di dunia membuat China dan Amerika selalu bersaing untuk mendapatkan gelar negara adidaya. Indonesia adalah negara tujuan dengan posisi yang strategis bagi kedua belah pihak negara adidaya untuk menanamkan peran dan memanfaatkan kebutuhan di dalam negara tujuan. Indonesia sendiri memiliki ketergantungan yang cukup kuat terhadap China dilihat dari aspek ekonomi. Kemudian Indonesia juga dominan pada Amerika Serikat dalam hal persenjataan pertahanan negara. Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif yang mana merupakan metode riset yang bersifat deskriptif dan analitis.

Kata Kunci: *China - Amerika Serikat; geopolitik Indonesia; perdagangan internasional*

ABSTRACT

This study aims to examine Indonesia's geopolitical position in the dynamics of rivalry between China and the United States. The rivalry between China and the superpower United States is not only in the trade war. But in technology competition, one of them is digital technology. The United States' heated rivalry with China in 2020 subsided in politics as it did in the South China Sea. The trade war between China and the United States has an impact on the global economy. As a big country that has influence in the world, China and America are always competing for the title of superpower. Indonesia is a destination country with a strategic position for both superpowers to play a role and take advantage of the needs of the destination country. Indonesia itself has a fairly strong dependence on China from an economic perspective. Then Indonesia is also dominant to the United States in terms of state defense weapons. In this study, the author will use a qualitative method which is a descriptive and analytical research method.

Keywords: *China-United States of America; Indonesian geopolitics; international trade*

PENDAHULUAN

China - United States of America; Indonesian geopolitics; international trade karena letak geografis Indonesia dapat dikatakan memiliki posisi yang strategis dimana letak geografisnya yang berada pada rute utama perdagangan dunia. Hal ini kemudian mendorong kepentingan dan menjadi arena rivalitas antara Amerika Serikat dengan China (Kompasiana, 2021b). Hubungan antar negara tidak lagi didominasi oleh pertarungan dua kekuatan adidaya (bipolar) antara Amerika Serikat versus Uni Soviet (sekarang Rusia) yang saling mempengaruhi sebagaimana yang terjadi pada era Perang Dingin, tetapi semakin mengarah pada munculnya kekuatan multipolar dengan tarikan kuat dari pusatpusat kekuatan baru untuk membentuk tatanan internasional yang baru. Fenomena ini juga dibarengi dengan semakin kuatnya pengaruh globalisasi yang dicirikan dengan peningkatan saling keterkaitan dan atau ketergantungan antarbangsa melalui peningkatan perdagangan, investasi dan berbagai bentuk interaksi lainnya.

Dunia cenderung semakin terintegrasi secara global menimbulkan dilema dalam pemaknaan kedaulatan negara. Sementara kecenderungan adanya berbagai bentuk integrasi regional dan menguatnya peran perusahaan multinasional serta lembaga masyarakat yang semakin signifikan di dalam hubungan internasional juga melahirkan identitas baru dalam hubungan luar negeri dan diplomasi, yang tidak lagi sepenuhnya menempatkan Negara sebagai actor tunggal. Selain itu, ketegangan, perselisihan dan konflik antarnegara tidak lagi semata dipicu oleh ancaman keamanan yang bersifat tradisional (ancaman militer dan proliferasi nuklir), melainkan juga nontradisional yang sifatnya lintas batas, seperti terorisme, perubahan iklim, kerusakan lingkungan, imigran ilegal, perdagangan manusia, pencurian ikan ilegal, penyelundupan senjata, pembalakan liar, lalu lintas narkoba, krisis keuangan global, dan masalah perbatasan. (Fauzia rozani, 2017)

Dinamika global yang penuh dengan tantangan, sekaligus peluang menuntut kemampuan negara melihat perkembangan dan menetapkan kebijakan serta strategi hubungan luar negeri yang tepat, agar mampu berkiprah untuk menarik keuntungan yang maksimal bagi kepentingan nasional. Pada satu sisi, politik luar negeri harus mampu mengantisipasi berbagai kecenderungan dan potensi yang terjadi di luar negeri untuk mengamankan kepentingan nasional. Pada satu sisi, politik luar negeri harus mampu mengantisipasi berbagai kecenderungan dan potensi yang terjadi di luar negeri untuk mengamankan kepentingan nasional namun permasalahan dan potensi yang ada di dalam negeri sebagai suatu kepentingan nasional untuk diperpejuangkan di luar negeri.

Pandangan politik luar negeri Indonesia harus mampu mengubah tantangan menjadi peluang. Dalam konteks dengan judul penulisan ini, penulis melakukan kajian dan analisis bagaimana Indonesia mampu memanfaatkan peluang dan tantangan persaingan perebutan pengaruh atau rivalitas antara Amerika Serikat dengan Republik Rakyat China (RRC) di Kawasan Asia Pasific. Serta menekan sekecil mungkin dampak yang kurang menguntungkan bagi Indonesia sebagai akibat rivalitas atau

perebutan pengaruh di kawasan Asia Pasific antara Amerika Serikat dengan Republik Rakyat China, ditinjau dari aspek geopolitik, geostrategic dan geoekonomi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif yang menjelaskan suatu persoalan dengan mencari fakta – fakta yang terjadi untuk dapat menghasilkan sebuah kesimpulan yang akurat terhadap isu yang diteliti. Jenis data yang akan dipakai pada penelitian ini mendasar pada data sekunder, yang berarti data diperoleh dari hasil atau bahan – bahan dokumen tentang obyek penelitian seperti buku, jurnal ilmiah, dan berita dari surat kabar maupun internet.

Penelitian ini akan menggunakan teknik pustaka (*library research*), sesuai dengan penggunaan data sekunder maka pencarian data akan difokuskan data – data pustaka yang akan diseleksi kemudian dianalisis untuk mendapatkan hasil yang baik. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif, dimana permasalahan akan digambarkan berdasarkan fakta – fakta yang ditemukan untuk selanjutnya disesuaikan antar fakta yang satu dengan lainnya sehingga dapat ditarik menjadi sebuah kesimpulan yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Amerika Serikat dan China pada tahun 2020 menjadi negara yang memiliki perekonomian yang kuat. Ketika Amerika Serikat dan China melakukan perang dagang, tentu akan berdampak pada perekonomian global. Kekuatan ekonomi keduanya dapat dilihat dengan membandingkan seberapa kuat ekonomi kedua negara teruji dalam krisis ekonomi. Hubungan Amerika Serikat (AS) dan China kerap menjadi perhatian publik selama kepemimpinan Presiden AS Donald Trump. Bagaimana tidak, keduanya terlibat perang dagang hingga memengaruhi sektor perdagangan global sejak 2019 lalu. Perang dagang bermula karena Trump kesal dengan neraca perdagangan negaranya yang selalu tercatat defisit dengan China. Untuk itu, ia memilih langkah proteksionisme untuk memperbaiki neraca perdagangan AS. (Indonesia, 2020)

Sebagai negara besar yang mempunyai pengaruh di dunia membuat China dan Amerika Serikat selalu bersaing untuk mendapatkan pengakuan sebagai negara adidaya. Hal apapun bisa saja dilakukan oleh mereka demi mencapai kepentingan nasional bagi masing-masing negara tersebut. Salah satunya adalah perang dagang yang dimana seperti yang kita ketahui bahwasanya persaingan antara kedua negara ini dari dulu hingga sekarang masih terjadi. Dan persaingan antara kedua negara ini sering di angkat kasusnya oleh berbagai kalangan terutama dunia internasional. Memanas kembalinya hubungan antara Amerika Serikat dengan China pada tahun 2018 lalu menjadi awal terbentuknya konflik ekonomi antara Amerika Serikat dan China yang kita kenal dengan sebutan Perang Dagang. Perang dagang yang kembali terjadi antara Amerika Serikat dengan China diawali oleh terjadinya defisit kenaikan maupun penurunan atas Amerika Serikat yang dimana dalam hal ini membuat Amerika

Serikat melakukan penetapan terhadap bea masuk impor bagi semua negara khususnya China. Selain dari itu, terjadinya konflik ini juga disebabkan oleh perilaku Amerika Serikat yang melakukan boikot terhadap produk-produk China sehingga pada akhirnya kedua negara tersebut terlibat aksi saling tolak atas produk impor baik itu dari China maupun Amerika Serikat.

Apabila dilihat dari kasusnya, pada awalnya pihak China tidak terpancing untuk membuat kebijakan seperti apa yang dilakukan oleh Amerika Serikat. Dari banyaknya aturan serta kebijakan yang memberatkan, pada akhirnya mendorong China untuk memberikan balasan atas aturan serta kebijakan yang diterapkan oleh Amerika Serikat. Adanya konflik ekonomi tersebut, tentunya bukan hanya membawa kerugian untuk kedua negara yang sedang bersaing. Penurunan perekonomian global yang disebabkan oleh perang dagang tersebut sejatinya membawa dampak yang signifikan terhadap beberapa negara di dunia termasuk Indonesia yang merupakan mitra dari kedua negara tersebut.

Perekonomian Indonesia telah mengalami penghambatan dan ketidakstabilan sejak resmi diterapkannya perang dagang yang disebabkan oleh kenaikan nilai ekspor yang sangat tinggi. Kebijakan proteksi Amerika Serikat membuat Indonesia mengalami dilema dalam menentukan kebijakan selanjutnya. Ada dua faktor yang mempengaruhi Indonesia dalam persaingan dagang antara Amerika Serikat dengan China, yang pertama yakni faktor internal yang dapat dirasakan langsung oleh Indonesia seperti menurunnya atau melemahnya nilai ekspor antara Indonesia dengan China maupun antara Indonesia dengan Amerika Serikat. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kebijakan Indonesia dari perang dagang Amerika Serikat dengan China adalah ketertarikan China dalam berinvestasi jangka panjang di Indonesia serta memberikan pengaruh secara politik agar Indonesia dapat masuk ke daftar negara yang masuk di dalam proyek *Belt Road Initiative* yang dipelopori oleh China. (Wijayanti, 2021)

Sebagaimana yang kita ketahui bahwasanya kedua negara yang sedang berkonflik tersebut merupakan mitra dagang yang penting bagi Indonesia. Hal ini membuat Indonesia menjadi salah satu negara yang terkena dampak besar dari perang dagang tersebut dan dengan kembali memanasnya perang dagang tersebut membuat pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan atau solusi agar dapat menguntungkan serta menghilangkan dilema untuk memilih negara mana yang kemudian dijadikan sebagai mitra utama bagi Indonesia. Dari penjabaran atas posisi Indonesia tersebut, pemerintah Indonesia kemudian mengeluarkan sebuah kebijakan proteksi melalui Non-Tariff Measures yang berlandaskan kepada Pancasila dan UUD'45 serta prinsip politik luar negeri Indonesia yang bersifat bebas aktif. Oleh sebab itu, Indonesia tidak memihak atas kekuatan negara manapun demi meraih keuntungan untuk meningkatkan nilai tambah bagi produk dalam negeri serta meningkatkan kestabilan perekonomian. Sehingga, sebagai negara yang kaya akan sumber daya

alam Indonesia dapat menyeimbangkan tujuan nasional yaitu dengan memaksimalkan perdamaian perdagangan melalui kebijakan tersebut.

Kebijakan pemerintah Indonesia dengan memberikan proteksi terhadap produk asal Indonesia tersebut menjadi aspek penentu dalam membangun perekonomian Indonesia. Dengan adanya hambatan serta ketidakstabilan ekonomi yang disebabkan oleh perang dagang, upaya pemerintah Indonesia dalam melindungi industri dalam negeri sangatlah tepat sesuai dengan prinsip yang diberikan oleh *World Trade Organization* sehingga dapat meningkatkan nilai tambah bagi negara. Melalui kebijakan *Non-Tariff Measures* ini, diharapkan dapat memberi perubahan yang signifikan dan industri dalam negeri yang terkena imbas atas perang dagang tersebut dapat bangkit secara perlahan (Kompasiana, 2021b). Indonesia adalah negara tujuan dengan posisi strategis bagi kedua negara super power untuk menanamkan pengaruhnya dengan memanfaatkan kebutuhan di dalam negara tujuan. Indonesia sendiri memiliki ketergantungan yang cukup kuat terhadap China dilihat dari aspek ekonomi. Kemudian Indonesia juga dominan ke arah Amerika Serikat jika dilihat dari aspek kepentingan pertahanan, karena Amerika Serikat sebagai negara kekuatan militer terbesar di dunia. Namun dalam memposisikan Indonesia terkait kepentingan nasionalnya alangkah baiknya Indonesia tetap mengambil jalan tengah dan tidak memihak di antara salah satunya karena seperti yang diuraikan diatas, Indonesia memiliki hubungan dependensi yang cukup kuat terhadap kedua negara tersebut. Apabila pemerintah Indonesia dapat memanfaatkan situasi tersebut dengan bijak, tak hanya Indonesia, Amerika Serikat dan China pun akan mendapatkan keuntungan yang cukup besar entah itu dari segi ekonomi, politik, diplomasi, dan militer serta keamanan.

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang diapit oleh dua benua (Asia dan Australia) dan dua samudera (Hindia dan Pasifik), Indonesia memiliki posisi geografis yang strategis. Hal ini dapat dilihat dari keuntungan geografis yang dimiliki Indonesia sebagai jalur utama perdagangan internasional. Secara geopolitik Indonesia sebenarnya memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan negara lain. Karena Indonesia memiliki kondisi geografis yang didukung oleh sumber daya yang melimpah baik itu barang tambang, pertanian, perkebunan, perikanan dan sumber daya lainnya. Sumber daya Indonesia ini dapat dimanfaatkan oleh Indonesia untuk memperkuat posisinya secara internasional yang memiliki tujuan politik ataupun ekonomi. Dalam kacamata Geopolitik Klasik (Tradisional) disebutkan bahwa kekuatan geopolitik negara dipengaruhi oleh realitas sejarah yang mengakar yang membentuk karakter bangsa. Berdasarkan pandangan ini tentunya Indonesia memiliki keunggulan tersendiri dimana Indonesia memiliki realitas sejarah berupa kemerdekaan dan perjuangan menghapuskan penjajah dimuka bumi nusantara. Disamping itu realitas sejarah melahirkan pedoman hidup bangsa Indonesia yang menjadi falsafah Negara Indonesia untuk melangkah kedepan yang tertuang dalam butir pancasila.

Pancasila tentunya menjadi instrumen geopolitik tersendiri bagi Indonesia didunia internasional, melalui pancasila Indonesia dapat membuktikan dimata dunia internasional bahwa perbedaan dapat menyatukan letak geografis Indonesia yang terdiri dari banyak pulau dan suku bangsa yang disatukan oleh sejarah perjuangan merebut kemerdekaan. Dalam kacamata Geopolitik Modern disebutkan kekuatan geografi suatu negara diarahkan kepada kepentingan ekonomi serta kemunculan aktor non negara yang memberikan pengaruh atas kemajuan suatu negara. Dari pandangan ini, Indonesia memiliki keunggulan geografis yang melimpah yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi Indonesia berupa pertambangan (emas, batubara, nikel), perkebunan (sawit, karet, kopi), perternakan (ayam, sapi, kerbau), perikanan (ikan tuna, salmon dan patin) serta lainnya. sumber daya ini dapat dikelola oleh indonesia dengan memanfaatkan aktor non negara berupa multinasional company sebagai partner dalam meningkatkan perekonomian Indonesia. Selain itu letak geografis Indonesia sebagai jalur perdagangan internasional dapat dimanfaatkan Indonesia untuk membangun pelabuhan sebagai tempat sandar kapal yang tentunya akan memberikan keuntungan secara ekonomi serta meningkatkan kerjasama perdagangan antar negara melalui free trade agreement. Dalam kacamata geopolitik post modern disampaikan bahwa globalisasi dan teknologi informasi menjadi kekuatan baru bagi negara untuk mengembangkan pengaruhnya yang bertujuan menciptakan jaringan kerja sosial baru. Secara perkembangan teknologi Indonesia memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan negara-negara kawasan asia tenggara, dimana Indonesia menjadi pilar ekosistem start up di Asia Tenggara. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan teknologi yang terus terjadi selama beberapa tahun ke belakang yang mendorong para pelaku startup untuk terus menghadirkan berbagai inovasinya.

Menurut laporan *eConomy* 2020, dari US\$44 miliar ekonomi internet di Indonesia, sekitar 72 persen, atau US\$32 miliar, dihasilkan melalui e-commerce, yang sudah menjadi industri terbesar yang menyumbang hampir 50 persen dari total *pasar e-commerce* di Asia Tenggara. (Niken Wilantari & Bawono, 2021). Hal ini membuktikan bahwa perkembangan teknologi yang diinisiasi oleh pelaku *start up* Indonesia dapat menjadi kekuatan baru Indonesia dalam membentuk pengaruhnya didunia internasional. Selain itu upaya ekspansi salah satu *decacorn* Indonesia yaitu Gojek di Asia Tenggara dapat dilihat sebagai perwujudan strategi geopolitik post modern yang dapat mempengaruhi perkembangan teknologi negara lain. Gojek melakukan ekspansi ke Vietnam, India, Filipina dan Singapura dimana pesaingnya hanya grab sehingga potensi pasar sangat besar karena minimnya pesaing dalam teknologi taksi online.

Hampir semua startup di Indonesia seperti Gojek, bukalapak, tokopedia, shoppe dan lainnya mengembangkan teknologi yang menciptakan jaringan kerja sosial baru dengan menggunakan big data dan artificial intelligence serta sharing economy. Dalam Kacamata Geopolitik Kritis disampaikan bahwa geopolitik memiliki dua tujuan yaitu Pertama, berupaya untuk membuka Geopolitik, sebagai disiplin dan konsep. Ini dilakukan sebagian dengan mempertimbangkan aspek populer dan formal dari

geopolitik bersama dengan geopolitik praktis. Kedua, geopolitik kritis terlibat secara kritis dengan tema geopolitik tradisional.

Geopolitik kritis mengkritik bahwasanya perubahan ekonomi global tidak lagi mengenai pemikiran tradisional tentang identitas geografis dan cakupan global dan lokal menjadi glocal tetapi lebih kepada pengaruh budaya, proses dan tendensi, aktor negara dan politik geografis. Dari sudut pandangan Geopolitik Kritis Indonesia sebenarnya memiliki keunggulan terutama dari sisi budaya dimana keanekaragaman budaya Indonesia dapat dijadikan sebagai instrument dalam mempengaruhi negara lain. Sebagai contoh musik dangdut sebagai genre musik tradisional Indonesia terkenal di beberapa negara di dunia seperti Malaysia, Amerika Serikat dan Jepang serta negara lainnya. Hal ini membuktikan bahwa budaya Indonesia juga dapat berkembang di luar negeri. Upaya memperebutkan pengaruh Indonesia, Amerika Serikat memfokuskan kebijakan meningkatkan kerjasama hubungan geopolitik, militer dan keamanan dengan cara berperan aktif dalam membantu Indonesia memerangi terorisme, diplomasi dan pembangunan dengan cara mempromosikan demokrasi, supremasi hukum dan hak asasi manusia kemudian yang terakhir adalah dengan meningkatkan kerjasama ekonomi dengan cara memajukan kepentingan perdagangan dan investasi Amerika Serikat di Indonesia.(Kompasiana, 2021a).

Selanjutnya, dalam upaya menyaingi AS untuk menanamkan pengaruhnya terhadap Indonesia, China justru memanfaatkan kepentingan Indonesia dalam meningkatkan kepentingan nasionalnya karena dalam beberapa tahun terakhir, percaturan politik di kawasan Asia Pasifik diwarnai dengan kebangkitan China yang kemudian memiliki potensi menjadi hegemoni di kawasan Asia Pasifik. Hal ini merupakan peluang China untuk memiliki pengaruh besar pada kepentingan nasional Indonesia melalui hubungan ekonomi dan pembangunan, militer dan keamanan, serta diplomasi. Selain itu, hal ini memberikan peluang besar untuk China dalam Meraih Tujuan Strategisnya Sebagai Poros Utama Di Asia. Posisi Indonesia dalam rivalitas China VS Amerika Serikat Berdasarkan dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Indonesia adalah negara tujuan dengan posisi strategis bagi kedua negara super power untuk menanamkan pengaruhnya dengan memanfaatkan kebutuhan di dalam negara tujuan. Indonesia sendiri memiliki ketergantungan yang cukup kuat terhadap China dilihat dari aspek ekonomi. Kemudian Indonesia juga dominan ke arah Amerika Serikat jika dilihat dari aspek kepentingan pertahanan, karena Amerika Serikat sebagai negara kekuatan militer terbesar di dunia. Namun dalam memposisikan Indonesia terkait kepentingan nasionalnya alangkah baiknya Indonesia tetap mengambil jalan tengah dan tidak memihak di antara salah satunya karena seperti yang diuraikan diatas, Indonesia memiliki hubungan dependensi yang cukup kuat terhadap kedua negara tersebut. Apabila pemerintah Indonesia dapat memanfaatkan situasi tersebut dengan bijak, tak hanya Indonesia, Amerika Serikat dan China pun akan mendapatkan keuntungan yang cukup besar entah itu dari segi ekonomi, politik, diplomasi, dan militer serta keamanan.

Kawasan Asia Pasifik merupakan pusat gravitasi keamanan global, kawasan ini merupakan kawasan paling strategis di dunia. Keamanan Internasional secara umum sangat ditentukan oleh bagaimana dinamika dan interaksi keamanan di kawasan ini. Kawasan Asia Pasifik juga merupakan kawasan yang paling dinamis pertumbuhan ekonominya. Posisi strategis tersebut menjadikan Asia Pasifik menjadi pusat aktivitas yang penting dalam percaturan politik global. Posisi strategis tersebut tentu akan mengakibatkan konstelasi konflik serta kerja sama yang tidak hanya melibatkan negara di kawasan tetapi juga melibatkan superpower state di luar kawasan. Peran aktif Amerika Serikat (AS) di kawasan ini telah menimbulkan berbagai spekulasi akan stabilitas keamanan kawasan ini. Pasca perang dingin, kebijakan keamanan AS banyak berfokus di kawasan Timur Tengah, AS seakan 'terlupakan' dengan kawasan Asia Pasifik. Kemunculan Cina dengan kekuatan ekonomi dan militernya dalam beberapa dekade terakhir, kini kembali menyadarkan AS tentang arti geopolitik dan geostrategi di Asia Pasifik. Rivalitas keamanan antara AS dan Cina akan menjadi isu regional terpenting dalam beberapa tahun kedepan (Bendini 2016, 23). Secara historis, munculnya rivalitas negara adidaya cenderung akan mengakibatkan destabilisasi geopolitik. Kebangkitan Jerman pada akhir abad ke 19 mengakibatkan gesekan politik dengan AS dan Jepang. Perseteruan negara adidaya ini kemudian memuncak pada Perang Dunia II.

Pada masa Perang Dingin, rivalitas AS dan Uni Soviet juga menyebabkan beberapa ketegangan keamanan di Eropa, Asia dan Amerika Latin. Tidak ada jawaban pasti kemudian bahwa peningkatan kekuatan Cina sebagai negara adidaya baru adalah sebuah pengecualian atas kondisi ini. Dampak rivalitas Cina terhadap AS kini telah berkembang dalam berbagai aspek, termasuk keamanan. Selama ini, sebagian besar transisi kekuasaan tersebut diakhiri dengan perang atau konflik. Dapatkah Cina dan AS menghindari kontes mematikan tersebut. Peningkatan kekuatan ekonomi dan militer Cina jelas akan menyebabkan gejolak geopolitik kawasan. Dalam konteks itulah studi tentang rivalitas keamanan ini diletakan, yaitu sebagai bagian dari dinamika dan konstelasi keamanan regional. Tulisan ini, beranjak dari pemaparan di atas, tidak berkehendak menggunakan konsep rivalitas keamanan terjadi secara luas dalam konteks keamanan global. Penggunaan terminologi rivalitas keamanan dikonsepsikan secara 'sempit' dalam lingkup regional, meskipun penulis memahami bahwa terdapat korelasi kuat antara keamanan global dengan keamanan regional. Namun, rivalitas keamanan merupakan konsep yang sangat kompleks.(Al Syahrin, 2018)

Posisi negara – negara di Asia Tenggara antara rivalitas Amerika Serikat dan Republik Rakyat China menjadi penting namun menjadi dilema dengan adanya kerjasama ekonomi yang keduanya lancarkan di Asia Tenggara. Saat ini negara – negara Asia Tenggara dalam ASEAN memasuki dua perundingan multilateral dalam lingkup Asia-Pasifik baik itu Trans-Pacific Partnership (TPP) dan Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP). Kini empat anggota ASEAN bergabung dalam TPP, yaitu Brunei Darussalam, Malaysia, Singapura, dan Vietnam. Sedangkan seluruh negara – negara Asia Tenggara yang tergabung dalam ASEAN masuk ke dalam

RCEP, namun tidak dipastikan juga bahwa ASEAN lebih mendukung RCEP dan membuatnya mampu mengalahkan TPP, semua itu tergantung bagaimana kedua perjanjian ini terlaksana. Dari hal ini pula, penulis memandang bahwa terbaginya negara – negara ASEAN di antara TPP maupun RCEP akan berdampak pada “Sentralitas ASEAN” atau kesatuan antar anggota ASEAN yang bisa saja menjadi terpolarisasi dan tidak dapat berfungsi baik karena terbaginya ASEAN ke dalam dua kerjasama dari kedua kubu yang berbeda.

Beranjak dari hal itu, penulis terlebih dahulu akan melakukan perbandingan keduanya dari segi manfaat yang akan berpengaruh pada ASEAN. (PUTRA, 2017) TPP merupakan perjanjian dagang regional yang menerapkan standar tertinggi dalam hubungan perdagangan bebas di antara anggotanya yakni penetapan yang tidak hanya mengatur tentang aspek ekonomi, namun juga turut mengatur masalah sosial maupun lingkungan. Bila ada anggota yang menyalahi kesepakatan tersebut, maka mereka dapat dikenai sanksi ekonomi. Selain itu, TPP juga turut melibatkan isu pertanian yang cenderung sensitif untuk diliberalisasikan. Hal – hal yang telah disebutkan yakni isu pertanian dan hak kekayaan intelektual (haki) menghadapi suatu rintangan sehingga mengakibatkan TPP memiliki persoalan. Meski demikian, sejumlah pengamat menyebut TPP lebih berkualitas karena meliberalisasi hal yang berbeda dan belum pernah direalisasikan, memang sektor – sektor tersebut dianggap isu sensitif, tetapi jika kesepakatan terlaksana maka akan menjadi langgeng dan menguntungkan. Sementara itu, standar tinggi yang telah disebutkan dalam TPP tidak ada di dalam RCEP. RCEP lebih mengedepankan kondisi dari masing – masing negara sebelum mampu untuk meliberalisasikan perdagangan antar negara anggotanya. RCEP lebih memikirkan kesepakatan tunggal mengenai perdagangan produk, baru setelahnya melakukan penurunan bea atau pajak masuk. Kesepakatan ini juga jauh dari keterkaitan hambatan non-tarif. RCEP juga memiliki cakupan geografis lebih terbatas dibandingkan dengan TPP yang sangat luas, RCEP juga tidak memasuki sektor – sektor sensitif seperti pertanian dan hak kekayaan intelektual (haki).

Oleh karena itu, RCEP dipandang lebih realistis sehingga lebih besar kemungkinannya untuk berjalan bagi ASEAN. Tetapi, rendahnya tingkat kesepakatan tersebut mengakibatkan rendahnya pula keuntungan yang nanti didapatkan anggotanya. Dalam menanggapi kedua perjanjian, ASEAN tentu akan mengalami kesulitan dalam memainkan peran dan pengaruhnya sebagai sebuah komunitas ekonomi yang ada di dalam TPP. Karena itu pula, ASEAN diprediksikan akan lebih berkehendak pada terealisasinya RCEP dimana ASEAN bisa hadir secara utuh sebagai sebuah ekonomi yang terintegrasi karena menggunakan kerangka ASEAN sebagai dasar pembentukannya, maka dengan begitu ASEAN bisa berharap RCEP mampu meningkatkan integrasi dan kerjasama ekonomi antar anggotanya. Namun masalahnya, merealisasikan manfaat RCEP bagi ASEAN juga tidaklah mudah. Pasalnya, perselisihan beberapa negara ASEAN dengan China selaku negara yang memainkan peranan kuat di RCEP justru sempat mengalami pertikaian dalam

perebutan klaim wilayah Laut Cina Selatan yang belum terselesaikan hingga kini. Berkaitan dengan dampak pada sektor ekonomi dalam ASEAN yaitu ASEAN Economic Community atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), jika suatu saat TPP maupun RCEP disepakati, akan terjadi suatu implikasi yang kurang menguntungkan bagi ASEAN, yakni banjirnya produk impor ke negara – negara ASEAN yang tentunya akan semakin besar karena beberapa negara anggota dapat menjadi pintu masuk terhadap berbagai produk yang berasal dari negara – negara mitra dua kesepakatan perdagangan itu khususnya AS dan China.

Masalah ini muncul juga karena MEA menyepakati peningkatan akses pasar di dalam anggota ASEAN. Dampak negatif tersebut jelas akan berimbas terhadap industri produk konsumsi dan sejenisnya di dalam negeri. Dampak yang diberikan oleh TPP dan RCEP terhadap ASEAN akan sangat bergantung pada ASEAN sebagai sebuah kesatuan, semuanya bersandar pada kualitas negosiasi negara – negara sesama anggota. Setelah keanggotaan ASEAN baik di TPP maupun RCEP, Asia Tenggara akan berperan sebagai kawasan konsumen bagi produk AS – China maupun negara lainnya yang dibandrol dengan harga yang lebih murah ketimbang produk lokal. Dikhawatirkan, hal itu akan menimbulkan kerugian besar di dalam negeri karena produknya kalah bersaing yang kemudian menimbulkan turunnya penghasilan rakyat dan bahkan mengakibatkan pengangguran besar – besaran, sehingga keadaan ekonomi negara semakin terpuruk. Jika produk – produk dalam negeri tidak kompetitif, negara itu hanya akan jadi pasar bagi produk – produk negara lain. Negara – negara berkembang di Asia Tenggara dalam ASEAN bisa saja tidak memilih TPP karena alasan melindungi sektor haki, pertanian dan kepentingan domestik lain. Namun, apabila TPP terwujud di masa mendatang, negara tersebut hanya akan menjadi penonton yang menyedihkan dari bentuk baru perdagangan di Asia-Pasifik. Strategi yang bisa dilakukan adalah membuat akses ke TPP sambil melihat untung ruginya. Perlu juga dikaji bagaimana yang dirasakan empat negara ASEAN peserta TPP selama bergabung (Implikasi Kerjasama Trans-Pacific Partnership guna Meningkatkan Peran Indonesia di Kawasan ASEAN dalam rangka Ketahanan Regional, 2013).

Beberapa negara ASEAN yang sudah berpartisipasi di kedua negosiasi atau memiliki keanggotaan ganda, yakni Brunei, Malaysia, Singapura dan Vietnam. Memang, dalam menanggapi kedua perjanjian, ide keanggotaan ganda adalah hal yang menarik karena dapat merasakan manfaat dari masing – masing skema. Namun, TPP dan RCEP menawarkan dominasi saling berlawanan, yang satu berfokus pada integrasi mendalam dengan Amerika, dan yang satunya dengan China. Negara yang terlibat dalam negosiasi ganda diharuskan menyelaraskan ketentuan mereka dalam rangka penyesuaian kebijakan internal mereka agar menyatu dengan persyaratan dari kedua skema. Tetap saja, tumpang tindih yang ditimbulkan akan membuatnya lebih rumit, apalagi kedua skema memiliki aturan yang berbeda – beda, negara yang beranggotakan ganda ini perlu lebih ekstra bertindak dan memutar ide dalam

mengatur kebijakan agar meminimalisir kerugian yang kemungkinan timbul. Karena dua proposal perjanjian ini saling berkompetisi, maka kecil kemungkinan kedua perjanjian tersebut secara simultan memberikan keuntungan. Maka, ASEAN perlu mempertimbangkan dengan baik kesepakatan mana yang akan dipilih. RCEP akan menempatkan ASEAN sebagai pusat kesepakatan dagang karena turut dicetuskan oleh ASEAN dalam kerangkanya, sedangkan TPP cenderung meninggalkan atau tidak melibatkan kerangka ASEAN sebagai asas perjanjian. Persoalan geopolitik juga akan menempatkan ASEAN pada posisi rumit dengan melihat analisis yang menyebutkan TPP lebih dipengaruhi AS, sementara RCEP dalam pengaruh China. Di satu sisi, persaingan antara RCEP dan TPP akan membuat ASEAN lebih memiliki peran penting sebagai lembaga regional. RCEP mengakui "Sentralitas ASEAN", meskipun ini lebih nyaman ditafsirkan oleh China untuk mengecualikan Amerika Serikat di dalamnya karena tidak memiliki satupun FTA dengan ASEAN. Di sisi lain, sentralitas ASEAN tidak akan benar – benar terjamin dalam RCEP, di mana ia mungkin bisa dikesampingkan oleh kekuatan ekonomi yang lebih besar seperti China.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Indonesia adalah negara tujuan dengan posisi strategis bagi kedua negara super power untuk menanamkan pengaruhnya dengan memanfaatkan kebutuhan di dalam negara tujuan. Indonesia sendiri memiliki ketergantungan yang cukup kuat terhadap China dilihat dari aspek ekonomi. Kemudian Indonesia juga dominan ke arah Amerika Serikat jika dilihat dari aspek kepentingan pertahanan, karena Amerika Serikat sebagai negara kekuatan militer terbesar di dunia.

Namun dalam memposisikan Indonesia terkait kepentingan nasionalnya alangkah baiknya Indonesia tetap mengambil jalan tengah dan tidak memihak di antara salah satunya karena seperti yang diuraikan diatas, Indonesia memiliki hubungan dependensi yang cukup kuat terhadap kedua negara tersebut. Apabila pemerintah Indonesia dapat memanfaatkan situasi tersebut dengan bijak, tak hanya Indonesia, Amerika Serikat dan China pun akan mendapatkan keuntungan yang cukup besar entah itu dari segi ekonomi, politik, diplomasi, dan militer serta keamanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Syahrin, M. N. (2018). China Versus Amerika Serikat: Interpretasi Rivalitas Keamanan Negara Adidaya Di Kawasan Asia Pasifik. *Jurnal Global & Strategis*, 12(1), 145. <https://doi.org/10.20473/jgs.12.1.2018.145-163>
- Dra. An fauzia rozani. (2017). Indonesia dan Rivalitas Amerika Serikat dengan China di Kawasan Asia Pasific. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 22(January), 1–77.
- Indonesia, C. (2020). *Kronologi-perang-dagang-as-china-selama-kepemimpinan-trump*. CNN Indonesia.

- <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20201103154223-92-565387/kronologi-perang-dagang-as-china-selama-kepemimpinan-trump>
Kompasiana. (2021a). *Posisi Geopolitik Indonesia dalam Dinamika Rivalitas China dan Amerika Serikat*. Kompas.
<https://www.kompasiana.com/baiqmarwati2754/6185e6a0ffe7b535752a06f2/posisi-geopolitik-indonesia-dalam-dinamika-rivalitas-china-dan-amerika-serikat>
- Kompasiana. (2021b). *Posisi Strategis Geopolitik Indonesia di Dunia Internasional*. Kompas.
https://www.kompasiana.com/mario02040/600a909dd541df10965cc35d/posisi-strategis-geopolitik-indonesia-di-dunia-internasional?page=1&page_images=1
- Niken Wilantari, R., & Bawono, S. (2021). Tantangan Dominasi Amerika Serikat oleh Tiongkok dalam Perang Dagang. *Jurnal Manajemen Jayanegara*, 13(1), 32–36.
<https://doi.org/10.52956/jmj.v13i1.30>
- Putra, D. R. (2017). *Rivalitas Ekonomi Amerika Serikat Vs Republik Rakyat China Dan Implikasinya Di Asia Tenggara*.
- Wijayanti, P. M. (2021). *Perang Dagang: Rivalitas antara China dan AS serta Dampaknya Terhadap Indonesia*.